

# **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

(Studi Pada Perusahaan Sektor Tambang Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2021)

Jihad Ferrio Emansa

NIM : 11160659

Program studi Akuntansi STIE BANK BPD JATENG

[jihadferrioemansa@gmail.com](mailto:jihadferrioemansa@gmail.com)

---

## **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, dewan komisaris dan komite audit terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Sampel menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 92 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2018-2021. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Artinya, peningkatan atau penurunan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan. Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Artinya, jika dewan komisaris mengalami kenaikan maka CSR juga akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya. Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Artinya, jika komite audit mengalami kenaikan maka CSR juga akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: ukuran perusahaan, dewan komisaris, komite audit, pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan

---

---

## **Abstract**

This study aims to determine the effect of company size, the board of commissioners and the audit committee on the disclosure of corporate social responsibility. The sample used a purposive sampling technique of 92 mining sector companies listed on the IDX 2018-2021. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. Research results: Company size has no effect on Corporate Social Responsibility (CSR). That is, an increase or decrease in company size does not affect the company's Corporate Social Responsibility (CSR). The board of commissioners has a significant positive effect on Corporate Social Responsibility (CSR). That is, if the board of commissioners increases, CSR will also increase, and vice versa. The Audit Committee has a significant positive effect on Corporate Social Responsibility (CSR). That is, if the audit committee increases, CSR will also increase, and vice versa.

Keywords: company size, board of commissioners, audit committee, disclosure of corporate social responsibility

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan kerap dikira inti suatu etika bisnis yang menggambarkan mekanisme untuk sesuatu perusahaan yang secara sukarela membagikan atensi lebih terhadap area serta sosial dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya. Di dalam melakukan tanggung jawab sosial, perusahaan tidak cuma memiliki kewajiban- kewajiban ekonomi dan legal (kepada pemegang saham ataupun *shareholder*) namun pula mempunyai kewajiban- kewajiban pada pihak- pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*). Tanggung jawab sosial perusahaan merujuk pada seluruh ikatan yang terjalin antara suatu perusahaan dengan seluruh *stakeholder*, tercantum didalamnya merupakan warga, pelanggan ataupun *customer*, pegawai, komunitas, pemilik ataupun investor, pemerintah, serta supplier (Ni'ami, 2018).

Meningkatnya pemahaman masyarakat bakal akibat aktivitas operasional industri yang ditimbulkan secara tidak langsung mengubah sudut pandang perusahaan. Tanggung jawab sosial tidak lagi dipandang sebagai bayaran yang mengurangi laba, tetapi bagaikan investasi untuk bisa menambah citra baik di mata masyarakat sehingga bisa menaikkan laba jangka panjang dan mempertahankan legitimasi serta *going concern* perusahaan. Perihal ini didukung oleh teori legitimasi yang melaporkan jika perusahaan wajib mengambil aksi yang bisa diterima secara sosial oleh masyarakat supaya perusahaan bisa melanjutkan aktivitas operasionalnya (O'Donovan, 2002). Untuk mendapatkan legitimasi, pemegang kepentingan wajib mengenali realisasi tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan lewat pengungkapan CSR.

Pelaksanaan pengungkapan CSR pada awalnya merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela, namun saat ini berubah menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan, (Untoro & Zulaikha, 2013). Program CSR merupakan komitmen perusahaan untuk mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Disisi lain masyarakat mempertanyakan apakah perusahaan yang berorientasi pada usaha memaksimalkan keuntungannya ke masyarakat, karena seiring waktu masyarakat tidak sekedar menuntut perusahaan untuk menyediakan barang, jasa dan materi yang diperlukan, melainkan juga menuntut untuk bertanggung jawab sosial. Melalui CSR inilah perusahaan dapat membangun reputasinya, seperti meningkatkan citra perusahaan dan pemegang sahamnya, posisi merk perusahaan, maupun bidang usaha perusahaan. Alasan tersebut mendorong perusahaan untuk berlomba-lomba meluncurkan berbagai program CSR yang beraneka ragam.

Terdapat salah satu sumber untuk mengetahui suatu prestasi sebuah perusahaan adalah dengan melihat kinerja CSR nya yang berhasil diterapkan kepada masyarakat. Tahun 2017 PT Freeport Indonesia mengalami masalah dengan sistem CSR nya, hal tersebut terjadi karena masyarakat adat suku amungme yang bermukim di sekitar tambang PT Freeport Indonesia kurang puas dengan sistem yang diterapkan yakni dana tanggung jawab sosial korporasi (*Corporate Social Responsibility*) yang minta diganti ke dalam bentuk bagi hasil yang nilainya lebih besar. Pasalnya, CSR tidak dipandang sebagai imbal hasil yang elok bagi masyarakat sekitar, yang sedianya memiliki hak atas tanah ulayat di Tambang Grasberg.

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170904154339-85-239343/masyarakat-adat-tak-mau-cuma-kecipratan-csr-freeport>

PT FreePort Indonesia Merupakan perusahaan tambang mineral afiliasi dari Freeport-McMoRan (FCX) dan Mining Industry Indonesia (MIND ID). PTFI menambang dan memproses bijih menghasilkan konsentrat yang mengandung tembaga, emas dan perak. Kami memasarkan konsentrat ke seluruh penjuru dunia dan terutama ke smelter tembaga dalam negeri, PT Smelting. Beroperasi di dataran tinggi terpencil di Pengunungan Sudirman, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua, Indonesia. Tambang di kawasan mineral Grasberg, Papua - Indonesia merupakan salah satu deposit tembaga dan emas terbesar di dunia. Saat ini menambang pada fase akhir tambang terbuka Grasberg. PT Free Port Indonesia tengah mengerjakan beberapa proyek pada kawasan mineral Grasberg sehubungan dengan pengembangan beberapa tambang bawah tanah berkadar tinggi yang berskala besar dan berumur panjang. Secara total, semua tambang bawah tanah ini diharapkan menghasilkan tembaga dan emas skala besar sehubungan dengan peralihan dari tambang terbuka Grasberg.

Dalam CSR terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan laporan CSR, diantara lainnya yaitu, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris & Ukuran Komite Audit. Namun, sampai saat ini baru beberapa penelitian yang dilakukan mengenai pengungkapan CSR. Tetapi dari berbagai penelitian tersebut banyak ditemui hasil penelitian yang berbeda hasil satu dengan lainnya.

Menurut Gardiner 2003 dan Seifert 2003 dalam Saleh (2010) ukuran perusahaan juga merupakan variabel yang penting dalam praktik CSR dan berperan seperti barometer yang menjelaskan mengapa perusahaan terlibat dalam praktik CSR. Selain itu, juga dinyatakan bahwa CSR hanya akan tampak berbeda apabila konsep CSR terintegrasi dengan prinsip dan praktik perusahaan dan ketika kemajuan pelaksanaan CSR secara teratur dilakukan monitoring. Perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti oleh publik sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2006). Ini juga di buktikan oleh Roziana dan Sofie (2010), Ramadhani Febri (2016), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar atau luas mengungkapkan CSR nya. Sementara itu dari penelitian Widayuni (2014) dan Rahayu dan Cahyati (2014) menunjukkan nukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran perusahaan menjelaskan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam memakai aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Berdasarkan referensi penelitian terdahulu maka ukuran perusahaan merupakan besar/kecilnya perusahaan yang diukur dari total aset neraca pada akhir tahun (Dewi dan Dita 2018:63).

Terkait dengan pengungkapan CSR, ukuran dewan komisaris juga menjadi salah satu factor utama. Dewan komisaris bekerja dalam mengawasi pelaksanaan bisnis perusahaan yang sedang dikelola oleh dewan direksi mereka dengan sebaik mungkin (Said, et al., 2009 dalam Chariri, 2012). Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyebutkan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan *monitoring* yang dilakukan akan semakin efektif. Dihubungkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial maka tekanan terhadap manajemen juga akan

semakin besar untuk mengungkapkannya. Untoro dan Zulaikha (2013), Khoirudin (2013) dan Priantinah (2012) menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran dewan komisaris juga berperan dalam mengawasi pelaksanaan bisnis perusahaan yang sedang dikelola oleh dewan direksi mereka dengan sebaik-baiknya (Said, et al., 2009) dalam Chariri (2012). Collier dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyebutkan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris, maka akan semakin gampang untuk mengontrol CEO dan pantauan yang dilakukan akan semakin efektif. Disangkutpungkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin berat untuk mengungkapkannya. Untoro dan Zulaikha (2013), Khoirudin (2013) dan Priantinah (2012) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Jumlah dewan komisaris mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Perihal ini menunjang hasil riset yang dilakukan oleh Sembiring (2005) serta Andayani (2008). Proporsi kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini cocok dengan penelitian Sembiring (2003) serta Aprilianita (2008). Di Indonesia, menampilkan jika kepemilikan publik selaku pemilik perusahaan ialah bagian yang terpisah sehingga kekuatan yang dimiliki untuk mempengaruhi manajemen sangat rendah. Riset ini tidak mengkonfirmasi riset dari Schleifer & Vishny (1997). Proporsi kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini berlawanan dengan riset yang dicoba oleh Anggraini (2006). Pada penelitian sebelumnya Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar maka cenderung mengungkapan tanggung jawab sosial perusahaannya semakin luas (Gusti & Eka, 2015).

Dalam penelitian ini menggunakan variabel yang dapat mempengaruhi hubungan antara Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*), Dewan Komisaris (DK) & Komite Audit dimana dijelaskan pengertian disini yaitu jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Skala nominal menurut (Ghozali 2018:3) merupakan skala pengukuran yang menyatakan kategori, atau kelompok dari suatu subjek. Skala pengukuran variabel tersebut adalah skala nominal yaitu dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan (Erwanti dan Haryanto, 2017:5).

Komite audit ialah alat bagi banyak pihak dalam menghindari kecurangan dan pelanggaran laporan keuangan dan juga merupakan pihak akhir yang memantau proses pelaporan keuangan perusahaan, termasuk dalam hal ini memantau kualitas pengungkapan CSR (Gantyowati dan Nugroho, 2009). Dengan demikian komite audit yang merupakan salah satu fungsi pengawasan dalam perusahaan, dapat disebut mempunyai hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tingkat kualitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Selain sebagai pelaporan keuangan perusahaan, fungsi pengawas komite audit yang dipimpin dewan komisaris pun melakukan pengawasan kepada pihak manajemen perusahaan dalam menjalankan kinerjanya pada masing-masing fungsi. Dengan kata lain, kinerja komite audit dalam mengawasi pihak manajemen, memiliki andil besar dalam penilaian baik buruknya kinerja manajemen perusahaan yang dalam penelitian ini dikhususkan pada kinerja kepada lingkungan sekitar.

Terdapatnya pengaruh antara komite audit terhadap luas pengungkapan CSR sejalan dengan penelitian yang dicoba oleh Suryono & Prastiwi( 2011). Komite audit ikut berfungsi dalam mengawasi serta membenarkan supaya penerapan serta pengungkapan aktivitas sosial berjalan dengan baik (Collier,1993 dalam Suryono & Prastiwi, 2011).

Penerapan *good corporate governance* serta pengungkapan informasi corporate social responsibility merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan. Apabila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak, termasuk kepada masyarakat yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan meningkatkan kelestarian baik lingkungan hidup atau fisik maupun social. Untuk kinerja lingkungan, semakin baik aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan akan menyebabkan peningkatan kepercayaan dimata stakeholder.

Berdasarkan fenomena yang dimuat diatas, menunjukkan bahwa adanya masalah dalam sistem pengungkapan CSR. Pertama, dampak yang ditimbulkan sejak PP Nomor 1 tahun 2017 itu muncul, Salah satunya, PT FI mencabut 60 persen *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk masyarakat adat Papua. Dicabutnya dana CSR PT FI berdampak pada pelajar Papua yang terancam putus sekolah karena dana itu menyokong kegiatan belajar mengajar mereka. Sementara hingga kini, dikatakan John, Pemerintah Indonesia belum memberi solusi mengenai nasib pelajar Papua yang berada di ujung tanduk. Kemudian masyarakat adat suku amungme kurang puas dengan sistem CSR yang diterapkan oleh PT Free Port Indonesia. Ketiga, masyarakat adat suku amungme yang sedianya memiliki hak atas tanah ulayat tidak memandang CSR sebagai imbal hasil yang elok bagi masyarakat sekitar. Lalu, jika dilihat dari keluhan yang terjadi pada masyarakat adat suku amungme, masih ada beberapa hal yang masih harus di tingkatkan dan di perbaiki lagi agar kinerja yang diberikan lebih baik lagi atau sesuai apa yang diharapkan oleh masyarakat adat suku amungme. Karena semakin baik Perusahaan dalam pelaksanaan pengungkapan CSR nya maka akan semakin sejahtera pula kehidupan masyarakat disekitar Perusahaan tersebut. Pada era saat ini perusahaan tambang dituntut untuk dapat lebih tanggap dan terus meningkatkan kualitas baik produk maupun layanannya pada masyarakat.

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut ini : (i) Bagaimana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR? (ii) Bagaimana dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR? (iii) Bagaimana komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?

## **2. Kajian Teori**

### **2.1 Stakeholder Theory**

Menurut Harahap (2002) dalam Hadi (2011) fenomena seperti itu terjadi karena adanya tuntutan dari masyarakat akibat negatif *externalities* yang timbul serta ketimpangan sosial yang terjadi. Jadi, teori stakeholder lebih menekankan kepada perusahaan untuk lebih mengetahui bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri. Namun, perusahaan harus memberikan manfaat bagi stakeholder nya

### **2.2 Corporate Social Responsibility (CSR)**

Pengungkapan CSR merupakan sebuah konsep tentang perlunya sebuah perusahaan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat dan stakeholder lainnya. CSR saat ini

menjadi elemen penting dari dialog antara perusahaan dan stakeholders mereka dan terus menuai perhatian atas agenda korporasi. Magnan dan Ferrel dalam Susanto (2007:21) mengemukakan CSR sebagai “*A business acts in socially responsible manner when its decision and account for and balance diverse stake holder interest*”. Pengukuran CSR dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mencakup dalam tujuh kategori antara lain: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Ketujuh kategori tersebut terbagi dalam 90 item pengungkapan. Berdasarkan peraturan Bapepam No VIII G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item untuk diaplikasikan di Indonesia maka dilakukan penyesuaian hingga tersisa 78 item pengungkapan (Anggraini, 2018:47). CSR menjadi keharusan bagi perusahaan. Apalagi perusahaan memperoleh manfaat dalam kegiatan CSR ini, yang terutama berkaitan dengan manajemen reputasi. CSR yang awalnya merupakan kegiatan filantropik ini pun berubah menjadi *strategic philanthropy*, yang dikaitkan dengan strategi perusahaan dan dikelola secara profesional.

Di Indonesia sendiri, landasan hukum tanggung jawab sosial perusahaan sangat kuat. Perihal tersebut dibuktikan dengan disahkannya UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pada Pasal 74 ayat 1 disebutkan jika Perseroan Terbatas yang melaksanakan usaha di bidang dan/ atau bersangkutan dengan sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosial serta lingkungan. Tidak hanya sebagai tuntutan untuk perusahaan, disaat ini tanggung jawab sosial juga dianggap sebagai suatu kebutuhan untuk perusahaan. Apabila dirancang serta diterapkan dengan benar sehingga tanggung jawab sosial perusahaan bakal jadi investasi sosial jangka panjang yang bermanfaat, baik untuk menaikkan citra industri di mata publik serta investor maupun sebagai strategi bisnis serta pengendalian akibat sosial perusahaan.

### **2.3 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang berarti dalam penerapan CSR serta berfungsi seperti barometer yang memaparkan mengapa perusahaan ikut serta dalam penerapan CSR (Seifert et al., 2003 dalam Saleh, et al., 2010). Selain itu, juga dinyatakan kalau CSR hanya hendak terlihat berbeda apabila konsep CSR terintegrasi dengan prinsip serta penerapan perusahaan dan ketika kemajuan penerapan CSR secara tertib dilakukan monitoring. Industri besar merupakan emiten yang setidaknya banyak disoroti oleh publik sehingga pengungkapan yang lebih besar ialah pengurangan pengeluaran politis sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2006).

### **2.4 Dewan Komisaris**

Dewan komisaris memiliki kewenangan manajemen yang tinggi dalam sebuah perusahaan. Sesuai dengan teori legitimasi, bahwa dalam pengambilan keputusan, dewan komisaris haruslah mempertimbangkan aturan dan norma yang ada. Dewan komisaris memiliki kekuasaan yang besar dalam sebuah perusahaan, termasuk dalam pengungkapan CSR. Semakin besar ukuran dewan komisaris dalam sebuah perusahaan, maka perusahaan akan cenderung untuk melaporkan tanggung jawab sosialnya. Dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris dapat memengaruhi luas pengungkapan CSR (Laksmitaningrum & Purwanto, 2013).

### **2.5 Komite Audit**

Komite audit adalah bagian dari perusahaan yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Keberadaan komite audit mendukung prinsip pertanggungjawaban dalam penerapan GCG yang mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada *stakeholder* (Diyanti, 2010). Salah satu

informasi yang diberikan perusahaan kepada *stakeholder* yaitu pengungkapan CSR. Besarnya komite audit dalam perusahaan sebagai salah satu mekanisme dalam GCG, diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen lebih baik dalam mewujudkan asas tanggung jawab atau tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan, sehingga keinginan para *stakeholder* untuk melaksanakan CSR dan mengungkapkannya ke khalayak publik dapat terjamin. Selain itu juga memberikan bukti bahwa perusahaan telah melakukan aktivitas usaha sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini kami sajikan penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel – variabel yang diteliti:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Variabel	Hasil
1	Ferent Vanessa dan Carmel Meiden (2019)  Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018	Dependen: Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan  Independen: Komisaris Independen, Komite audit, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan manajerial	Komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sementara profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan.
2	Agus Purwanto (2018)  Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	Dependen: <i>Corporate Social Responsibility</i>  Independen: Tipe industry, Ukuran perusahaan, Profitabilitas	1. Tipe industri, ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.
3	Rodliyatul Nur Afifah dan Intan	Dependen: Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	1. Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap

	<p>Immanuela (2021)</p> <p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Dewan Komisaris Pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan</p>	<p>Independen: Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Ukurann Dewan Komisaris</p>	<p>pengungkapan <i>corporate social responsibility</i></p> <p>2. Ukuran dewan komisaris dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>.</p>
4	<p>Tio Sandi Boy Sihombing, Herlina Banjarnahor, Winda Alfionita dan Deasy Arisandy Aruan (2020)</p> <p>Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR</p>	<p>Dependen: <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Independen: Kepemilikan institusional, Ukuran dewan komisaris, Ukuran perusahaan, Ukuran komite audit</p>	<p>Hasil uji secara parsial dengan menggunakan uji t diketahui variabel independen kepemilikan institusioanl tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan CSR, variabel independen ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan dan positif terhadap CSR, variabel independen ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap CSR, variabel independen ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap CSR, dan variabel independen ukuran komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap CSR.</p>
5	<p>Muhamad Restu (2017)</p> <p>Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen</p>	<p>Dependen: <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Independen: Ukuran dewan komisaris, Proporsi dewan komisaris independen, Ukuran komite audit</p>	<p>Ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independent, ukuran komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.</p>



	Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>		
--	--	--	--

## 2.7 Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan memeriksa taraf suatu perusahaan. Umumnya perusahaan besar mempunyai kegiatan yang cenderung berbelit serta banyak, memperoleh perhatian lebih dari khalayak umum, mempunyai *shareholder* yang banyak, serta memiliki risiko cenderung besar. Kondisi tersebut menjadikan perusahaan besar memiliki tuntutan berlebih terkait pengungkapan tanggung jawaban sosial yang dimilikinya, oleh karenanya perusahaan dengan ukuran besar cenderung sangat banyak menunjukkan informasi terkait kegiatannya. Pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap CSR menurut teori *stakeholder* yaitu semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin banyak pihak-pihak yang menjadi bagian dari *stakeholder* perusahaan, sehingga semakin luas jangkauan pertanggungjawaban sosial perusahaan karena perusahaan harus mementingkan kepentingan stakeholdernya. Hipotesis dalam penelitian ini mendukung penelitian terdahulu oleh Sandi et.al. (2020) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

### 2.7.2 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau pihak manajemen. Dalam hal ini, dewan komisaris memiliki kekuasaan terhadap manajemen untuk memberikan pengaruh agar manajemen mengungkapkan CSR (Fahrizqi, 2010). Dewan Komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Dewan komisaris akan menentukan kebijakan perusahaan termasuk praktek dan pengungkapan CSR (Ratnasari, 2011). Sejalan dengan teori *stakeholder*, dewan komisaris harus mampu mengawasi dan mengarahkan manajemen dalam operasional perusahaan sehingga keputusan yang dibuat manajemen perusahaan mengacu pada kepentingan para *stakeholder*, dimana tentunya para *stakeholder* menginginkan perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini didukung oleh penelitian Pradnyani dan Sisdyani (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hipotesis dalam penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu oleh Restu et al., (2017) yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

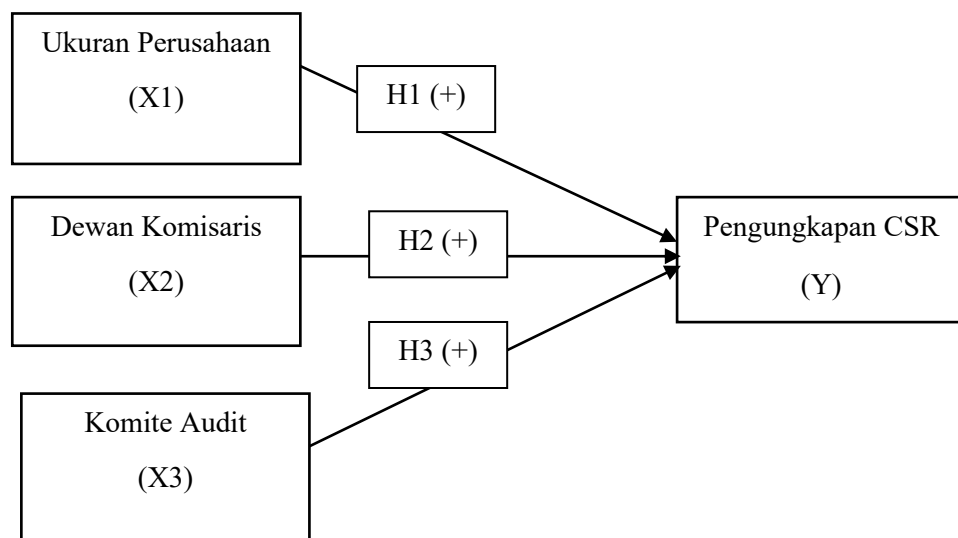
### 2.7.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR

Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari GCG di perusahaan-perusahaan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu kinerja dewan komisaris dalam pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan untuk mengatasi adanya konflik kepentingan yang timbul antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Sejalan dengan teori stakeholder, komite audit dapat mengarahkan manajemen dalam operasional perusahaan sehingga keputusan yang dibuat manajemen perusahaan mengacu pada kepentingan para stakeholder. Dengan demikian, semakin banyak anggota komite audit akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan (Ratnasari, 2011). Hipotesis dalam penelitian ini mendukung penelitian terdahulu oleh Restu et al., (2017) yang menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

### 2.8 Model Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka model penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**

### **3. Metode Penelitian**

#### **3.1 Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan dari objek yang akan dijadikan penelitian (Ghozali, 2021). Sedangkan, menurut (Sugiyono, 2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2021 yang berjumlah 63 perusahaan.

#### **3.2 Sampel**

Menurut Ghozali (2021), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan memberikan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk menjadikan anggota populasi menjadi sampel yang dipilih (Ghozali, 2021). Adapun kriteria-kriteria sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 - 2021
2. Perusahaan sektor pertambangan yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut – turut pada tahun 2018 – 2021
3. Perusahaan sektor pertambangan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya tahun 2018 - 2021
4. Perusahaan sektor pertambangan yang menyediakan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian tahun 2018 - 2021

#### **3.3 Jenis Dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian sekunder yaitu penelitian yang menggunakan data yang sudah disediakan oleh sumber yang ada. Sedangkan, sumber data berasal dari laporan tahunan perusahaan pertambangan tahun 2019 – 2021 yang tersedia di website masing – masing perusahaan. Sedangkan jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh nantinya merupakan data berupa angka. Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS yang selanjutnya akan dianalisa.

#### **3.4 Definisi Operasional Variabel**

##### **3.4.1 Variabel Dependen (Y)**

Menurut (Sugiyono, 2019) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Penelitian ini memiliki satu variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR) (Y)*. *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah sebuah bentuk tindakan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan berbagai macam aktivitas perusahaan yang diwujudkan tidak hanya untuk mencari keuntungan semata (*profit*) namun juga memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (*people*) dan ikut berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Fauziah & Asyik, 2019).

Menurut (Abidin & Lestari, 2021), *Corporate Social Responsibility* pengukuran dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mencakup dalam tujuh kategori antara lain: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Ketujuh kategori tersebut terbagi dalam 90 item pengungkapan. Berdasarkan peraturan Bapepam No VIII G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item untuk diaplikasikan di Indonesia maka dilakukan penyesuaian hingga tersisa 78 item pengungkapan, sehingga CSR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CSRI_i = \frac{\sum \text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total Keseluruhan item}}$$

### 3.4.2 Variabel Independen

Menurut (Sugiyono, 2019) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, dewan komisaris dan komite audit.

#### 3.4.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain (Fauziah & Asyik, 2019). Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

#### 3.4.2.2 Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham untuk mengawasi kebijakan perusahaan dan memberikan nasihat kepada direksi/dewan direksi. Sedangkan, ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota komisaris yang dimiliki oleh perusahaan. Dewan komisaris berperan memantau serta meninjau dan member kesepakatan atas keputusan manajemen atau direksi. Menurut (Pradnyani & Sisdyani, 2015), dewan komisaris dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Dewan Komisaris} = \text{Jumlah Dewan Komisaris}$$

#### 3.4.2.3 Komite Audit

Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Skala pengukuran untuk variabel ini adalah skala nominal yaitu dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan (Dharmawan Krisna & Suhardianto, 2016). Sehingga, pada penelitian ini komite audit dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah anggota komite audit}$$

## 3.5 Teknik Analisis Data

### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2021), statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, sum, range, kurtosis, dan kemencengan distribusi. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik untuk menilai baik dan tidaknya suatu model regresi. Pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai berikut :

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2021). Pada analisis grafik apabila data residual normal maka garis yang

menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Sedangkan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* dikatakan residual berdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ .

### 3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2021) uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Suatu model regresi yang baik maka akan menunjukkan tidak adanya korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji multikolinieritas dilakukan dengan pendeteksian menggunakan *Tolerance and Variance Inflation Factor* (VIF). Sebuah model dikatakan tidak menunjukkan multikolinieritas apabila nilai  $Tolerance \geq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \leq 10$ .

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan *variance* residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan metode *scatter plot*. Dasar analisis tersebut adalah jika pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, menyempit), maka dapat diindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar secara acak diatas dan dibawah nilai 0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu, uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser, yaitu dengan melihat nilai signifikansi. Bila tingkat signifikansi  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji suatu model regresi linier ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi (Ghozali, 2021). Pendeteksian autokorelasi dalam penelitian ini yaitu dengan uji *Durbin-Watson* (DW-test).

**Tabel 3.1**  
**Pengambilan Keputusan Ada Atau Tidaknya Autokorelasi**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl < d < du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

*Sumber : Ghazali, 2021*

## 3.5.3 Uji Keباikan Model

### 3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Menurut Ghazali (2021) koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Jika nilai *adjusted R<sup>2</sup>* kecil berarti variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sedangkan apabila nilai *adjusted R<sup>2</sup>* mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### 3.5.3.2 Uji F

Menurut Ghozali (2021) Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model penelitian ini memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh dengan variabel dependen secara serentak. Dalam mengetahui pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas. Apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

### 3.5.4 Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji keterkaitan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$CSR = \alpha + \beta_1UP + \beta_2DK + \beta_3KA + e$$

Keterangan :

CSR : *Corporate Social Responsibility*  
UP : Ukuran Perusahaan  
DK : Dewan Komisaris  
KA : Komite Audit  
 $\beta$  : Koefisien Regresi Dari Setiap Variabel  
e : error

#### 3.5.4.1 Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2021), uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikan dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

1. Jika nilai t hitung  $<$  dari t tabel atau probabilitas  $>$  tingkat signifikansi (Sig  $> 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai t hitung  $>$  dari t tabel atau probabilitas  $<$  tingkat signifikansi (Sig  $< 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.